

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar saham merupakan salah satu indikator dalam menilai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena mencerminkan kondisi fundamental ekonomi, ekspektasi investor, serta tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek bisnis dan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah. Pergerakan harga saham di pasar saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berkaitan dalam membentuk dinamika pasar. Dalam penelitian ini, faktor yang menjadi fokus analisis adalah faktor makroekonomi, yang mencakup inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga emas, karena keempat faktor ini memiliki keterkaitan erat dengan kinerja pasar saham (Nugraha et al., 2021; Setiawan, 2020).

Faktor makroekonomi yang pertama adalah inflasi. Di Indonesia, penelitian oleh Adrian et al. (2024) menemukan adanya korelasi negatif signifikan antara harga saham dan inflasi, yang menunjukkan bahwa meningkatnya inflasi dapat menekan daya beli konsumen dan menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga berdampak negatif pada pergerakan harga saham. Inflasi di Indonesia mencapai puncaknya dalam delapan tahun terakhir pada 2022, dengan tingkat inflasi sebesar 5,51% pada September (CNBC Indonesia, 2023). Faktor utama yang mendorong lonjakan inflasi ini adalah kenaikan harga energi global akibat perang Rusia-Ukraina serta gangguan pasokan pangan setelah pandemi. Akibatnya, IHSG

mengalami volatilitas yang signifikan sepanjang 2022, dimulai dari sekitar 7.200 dan turun hingga 6.600 pada akhir tahun, menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi berkontribusi terhadap penurunan indeks saham di Indonesia.

Di Singapura, inflasi juga mengalami lonjakan signifikan pada 2022 dan 2023, yang dipicu oleh gangguan rantai pasokan global serta kenaikan harga energi. Pada Agustus 2023, Otoritas Moneter Singapura (MAS) melaporkan inflasi umum sebesar 4% dan inflasi inti sebesar 3,4% (TallRock Capital, 2023). Selama periode ini, STI mengalami fluktuasi akibat ketidakpastian ekonomi, meskipun pasar saham Singapura relatif lebih stabil dibandingkan negara lain. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi yang lebih tangguh serta kebijakan MAS yang cepat dalam merespons inflasi, sehingga dampaknya terhadap pasar saham lebih terkendali dibandingkan dengan Indonesia.

Faktor makroekonomi yang kedua adalah tingkat suku bunga. Di Indonesia, kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh Federal Reserve (The Fed) pada 2022 berdampak negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian oleh Ganani et al., (2023) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG, di mana kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan indeks saham. Hal ini terjadi karena suku bunga yang lebih tinggi membuat instrumen investasi yang lebih aman seperti obligasi dan deposito menjadi lebih menarik bagi investor, sehingga investor mulai mengalihkan dana dari pasar saham ke aset yang dianggap memiliki risiko lebih rendah. Akibatnya, minat investor terhadap saham menurun, yang menyebabkan penurunan harga saham di pasar modal Indonesia.

Di Singapura, dampak kenaikan suku bunga The Fed juga dirasakan oleh rumah tangga dan perusahaan, terutama di sektor *real estate*. Menurut Channel News Asia (2022), kenaikan suku bunga menyebabkan peningkatan biaya pendanaan, termasuk hipotek dan pinjaman komersial, yang menekan industri properti. Banyak perusahaan *real estate* yang bergantung pada utang menghadapi kenaikan biaya operasional, yang berdampak pada margin keuntungan mereka. Selain itu, konsumen yang mengambil hipotek juga menghadapi beban yang lebih besar karena cicilan pinjaman meningkat, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan permintaan properti, terutama di sektor perumahan yang sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga.

Selanjutnya, faktor makroekonomi yang ketiga adalah nilai tukar. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al., (2021) menemukan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara kurs rupiah dan IHSG saat pandemi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara signifikan menyebabkan penurunan IHSG. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kekhawatiran investor terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, yang mengakibatkan aksi jual besar-besaran di pasar saham. Investor, baik domestik maupun asing, cenderung menarik modalnya dari pasar saham dan mencari aset yang lebih aman, seperti Dolar AS atau obligasi pemerintah. Dengan demikian, pelemahan Rupiah tidak hanya meningkatkan biaya impor bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku dari luar negeri, tetapi juga menurunkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia, yang akhirnya berkontribusi pada penurunan IHSG.

Di Singapura, penurunan nilai tukar Dolar Singapura terhadap mata uang utama dunia berkorelasi dengan penurunan harga saham di Singapura (Wong, 2017). Hasil ini mendukung teori *Good Market Approach*, yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar meningkatkan daya saing ekspor, tetapi juga meningkatkan biaya impor dan menurunkan daya beli perusahaan domestik, sehingga menekan harga saham.

Selanjutnya, faktor makroekonomi yang keempat adalah harga emas. Emas adalah salah satu logam mulia yang paling berharga dan telah digunakan selama ribuan tahun sebagai alat tukar, penyimpan nilai, perhiasan, serta aset investasi. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2023) menunjukkan bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika harga emas meningkat, IHSG cenderung mengalami penurunan karena investor lebih memilih emas sebagai aset investasi yang lebih aman dibandingkan saham. Fenomena ini mencerminkan perilaku investor yang cenderung mengalihkan dananya dari pasar saham ke emas dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Hal ini semakin diperkuat ketika pasar saham mengalami volatilitas tinggi, di mana emas sering kali dipandang sebagai aset lindung nilai (*safe haven*) yang lebih stabil dibandingkan saham.

Di Singapura, penelitian oleh Yousaf et al., (2021) juga menemukan bahwa selama pandemi, emas berfungsi sebagai *strong safe haven* terhadap pasar saham Singapura. Ini berarti emas memberikan perlindungan yang signifikan terhadap penurunan harga saham di tengah ketidakpastian ekonomi yang ekstrem. Korelasi negatif yang signifikan antara emas dan pasar saham Singapura menunjukkan

bahwa ketika harga emas naik, pasar saham cenderung melemah, yang mencerminkan adanya perpindahan modal dari saham ke emas. Dalam jangka panjang, emas juga bertindak sebagai hedge yang efektif terhadap volatilitas pasar saham Singapura, yang memungkinkan investor untuk mengurangi risiko portofolio mereka dengan meningkatkan alokasi ke aset emas.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang respons pasar saham di Indonesia dan Singapura terhadap dinamika perubahan kondisi makroekonomi, sekaligus mengungkap pengaruh kebijakan ekonomi global dan regional terhadap tingkat kepercayaan investor. Hal ini penting untuk dipahami karena dapat membantu investor dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat di masa depan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga emas terhadap IHSG dan STI. Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar saham di Indonesia (Nugraha et al., 2021), namun penelitian ini lebih menekankan pada kondisi terbaru. Penelitian ini mengembangkan studi sebelumnya dengan memperluas periode waktu hingga 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap STI di Singapura?
3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia?

4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap STI di Singapura?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia?
6. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap STI di Singapura?
7. Apakah harga emas berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia?
8. Apakah harga emas berpengaruh terhadap STI di Singapura?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap IHSG di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap STI di Singapura.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap IHSG di Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap STI di Singapura.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap IHSG di Indonesia.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap STI di Singapura.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh harga emas terhadap IHSG di Indonesia.

8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh harga emas terhadap STI di Singapura.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk Pemerintah dan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel makroekonomi memengaruhi kinerja pasar saham. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pemerintah untuk merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas pasar saham, terutama di tengah ketidakpastian global. Bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk memahami dampak kondisi ekonomi terhadap kinerja saham, sehingga mampu mengembangkan strategi bisnis yang adaptif dan berdaya saing.

2. Untuk Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan fluktuasi pasar saham, yang dapat mendukung pengambilan keputusan investasi secara lebih terinformasi. Investor dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang portofolio investasi yang lebih tangguh terhadap perubahan kondisi ekonomi global dan regional.

### 3. Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas literatur terkait hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar saham, khususnya dengan mempertimbangkan dinamika yang terjadi selama pandemi COVID-19. Dengan pendekatan yang relevan, penelitian ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa dan peneliti dalam memahami dinamika pasar saham di tengah ketidakpastian ekonomi, sekaligus memperkuat perspektif akademis di bidang ekonomi dan keuangan.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Penulis akan memberikan beberapa batasan agar ruang lingkup penelitian penelitian ini agar tidak terlalu luas, antara lain:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham dengan variabel independen adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga emas.
2. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Straits Times Index (STI).
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2015-2023.